



## ANALISIS BENTUK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA MASYARAKAT DESA KALIMAS TENGAH DUSUN MAWAR KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA

**Rini Agustina**

IKIP PGRI Pontianak

brentex32@yahoo.co.id

**Abstract:** *The purpose of this study was was to the describe the (1) form code switching (2) form code mixing, and (3) causative factors code switching ang code mixing. The subjects of this research is the village of Kalimas Tengah Dusun Mawar Districts Sungai Kakap at Kubu Raya regency. The method of this research is a deskriptive qualitative. Data collectition techniques used is observation, interviews, recording technique and technique of note. Based on these result it can be concluded that the form code switching in the community village of village of Kalimas Tengah Dusun Mawar Districts Sungai Kakap at Kubu Raya regency, form over the internal code that includes code switching from Bugis languange to malay languange. Form code mixing in the community village of Kalimas Tengah Dusun Mawar Districts Sungai Kakap at Kubu Raya regency, in the form inner code mixing. Factors that cause the occurence of code switching and code mixing in the community village of Kalimas Tengah Dusun Mawar Districts Sungai Kakap at Kubu Raya regency, namely the presence the third speaker and the othe person or the opponent says. While the causes of code mixing is a factor of speech and speaker wishes factor.*

**Keyword :** *Sosiolinguistic, Code Switching, Code Mixing.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk alih kode, (2) bentuk campur kode, dan (3) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, berupa alih kode internal, yang meliputi alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Melayu Pontianak. Bentuk campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, berupa campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, yaitu hadirnya penutur ketiga dan lawan bicara atau lawan tutur. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu faktor wicara dan faktor keinginan penutur.

**Kata Kunci:** Sociolinguistik, Alih kode, Campur kode

## PENDAHULUAN

Bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambang. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal ini tidak terlepas dari keharusan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tersebut seseorang mengutarakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang saling dimengerti. Itulah sebabnya tidak mengherankan apabila sekarang ini bahasa mendapat

perhatian luas dari berbagai kalangan, dengan bahasa segala ide, gagasan, perasaan, keinginan, dan pengalaman dapat tertuang.

Bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penuturnya bahasa sangat beragam, dan tata bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Dalam masyarakat bilingua maupun multilingual seringkali terjadi peristiwa yang disebut alih kode.

Demikian halnya dengan masyarakat Desa Kalimas tengah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu raya. Dialek bahasa yang ada di masyarakat Desa Kalimas Tengah berbeda-beda, ada yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak dan ada yang menggunakan bahasa Bugis. Mayoritas dari masyarakat Desa Kalimas Tengah menggunakan bahasa Melayu Pontianak sebagai bahasa pertama. Tuturan masyarakat di Desa Kalimas mempunyai masalah kedwibahasaan yaitu alih kode dan campur kode. Masyarakat tersebut secara tidak sadar banyak menggunakan alih kode dan campur kode dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan sesama masyarakat setempat.

Kridalaksana (1984: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri fungsi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Adapun yang menjadi esensi apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana adalah probabilitas munculnya keseragaman bahasa sehingga melahirkan kajian bahasa yang melibatkan masyarakat. Kajian bahasa yang melibatkan masyarakat bahasa khususnya mengenai ciri atau ragam bahasa disebut linguistik. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010: 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu

antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Alih kode atau adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. peristiwa pergantian bahasa atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai, inilah yang disebut peristiwa alih kode di dalam sociolinguistik. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam alih kode masing-masing bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing sesuai dengan konteksnya.

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107-108) menyatakan bahwa alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Dapat dikatakan bahwa alih kode adalah peralihan pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, atau dari dialek/ragam bahasa satu ke bahasa yang lain. Senada dengan pendapat Appel yang dikutip Chaer dan Agustina, Kridalaksana (2009: 9) mengartikan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode.

Berdasarkan pendapat yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Kontak yang terjadi terus menerus antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi masyarakat yang bilingual cenderung mengakibatkan gejala kebahasaan yang disebut alih kode.

Menelusuri penyebab terjadinya alih kode kita harus kembali ke pokok bahasan sociolinguistik. Suwito (1985: 72)

mengatakan Penyebab terjadinya alih kode yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan.

Alih kode dibagi menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dangayayang terdapat dalam suatu dialek. Sedangkan alih kode eksternal terjadi ketika penutur beralih dari bahasa asalnya ke bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Nababan (1984: 32) mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata, "Sistem operasi komputer sangat lambat." Kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode.

Dalam campur kode, penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara. Oleh karena itu, dalam bhasa tulisan biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan

bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar.

Berdasarkan bahasa yang menyisipinya maka ada tiga macam campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. (Jendra, 1991: 132). Peristiwa campur kode ke dalam terjadi percampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang masih sekerabat. Campur kode ke luar (*outher code mixing*) adalah campuran kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia, terdapat sisipan bahasa Arab, Belanda, Inggris, bahasa Sanskerta dan lain-lain. Campur kode ke luar merupakan percampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang tidak serumpun. Campur kode campuran (*Hybrid code mixing*) yaitu campur kode yang didalamnya telah menyerap unsur-unsur bahasa asing. Campur kode campuran diserap unsur-unsur bahasa yang tidak serumpun.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu *pertama* siapa yang berbicara dan pendengar. *Kedua* Pokok pembicaraan. *Ketiga* Konteks verbal (bagaimana bahasa yang dihasilkan). *Keempat* Konteks/situasi.

Terkait dengan berbagai teori alih kode dan campur kode di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga masalah. *Pertama*, bagaimanakah bentuk alih kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya? *Kedua*, bagaimanakah bentuk campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya? *Ketiga* apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada

masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya melalui tuturannya. Data tersebut dideskripsikan mulai dari penggunaan bahasanya, dan bentuk dari penutur tersebut. Subjek dalam penelitian ini yaitu 5 informan dari dari 130 orang masyarakat tutur RT VIII, RW XI, Desa Kalimas Tengah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan atau observasi, wawancara/interview, teknik rekam, dan teknik catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian berlangsung di Desa Kalimas Tengah. Adapun pelaku dalam penelitian adalah masyarakat Desa Kalimas Tengah yang berjumlah 5 orang. Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan, berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

### **Bentuk Alih Kode**

Alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu dari bahasa Bugis dan bahasa Melayu. Alih kode tersebut terjadi karena ada penyebab yang membuat seseorang melakukan alih kode ke dalam tuturannya. Penyebab alih kode adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur,

perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan. Berikut ini alih kode yang terjadi pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

### **Data I**

P1: Iko maccuek arisan ka....? (kamu ikut arisan tidak ?)

P2: Ende... mesulik senna. (tidak, soalnya mahal).

P1: Iya... pigi engka duik. (iya, mana kita punya uang ?)

P3: Berape, bayarnye sebulan tu....? (berapa bayarnya sebulan ?)

P1: Rp.200.000 sebulannye. (Rp.200.000 sebulannya).

P3: Oh... mahal benar gak ? (oh... iya kah ?)

P2: Itulah... sape gak mau masok.... (itulah siapa juga yang mau masuk).

Data I, merupakan tuturan penutur satu (P1), penutur dua (P2), dan penutur tiga (P3) di Desa Kalimas Tengah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Pada percakapan tersebut P1, P2, dan P3 membicarakan tentang arisan. Awalnya P1 dan P2 menggunakan bahasa Bugis yaitu pada tuturan

P1 : Iko maccuek arisan ka....? (kamu ikut arisan tidak ?)

P2 : Ende... mesulik senna. (tidak, soalnya mahal)

P1 : ... pigi engka duik. (iya, mana kita punya uang ?)

Setelah tuturan tersebut tiba-tiba P3 (penutur tiga) beralih menggunakan bahasa Melayu Pontianak, yaitu pada tuturan :

P3 : Berape, bayarnye sebulan tu....? (berapa bayarnya sebulan ?)

P3 melakukan pengalihan bahasa atau yang disebut dengan alih kode. Alih kode ini dilakukan oleh P3 untuk memperjelas tuturan yang dilakukan oleh P1 dan P2.



Dengan demikian, alih kode yang dilakukan tersebut adalah alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Melayu Pontianak.

Alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalimas tengah dalam aktivitas komunikasi, memiliki pola arah dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Melayu atau dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Bugis. Penggunaan alih kode tersebut pada data I, terjadi karena adanya kontak bahasa antara penutur satu (P1), P2 (penutur dua), dengan P3 (penutur tiga).

Masyarakat menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Melayu Pontianak dalam alih kode sebagai satu di antara strategi untuk mempermudah pemahaman dan penegasan mengenai informasi yang didapat, mengingat tidak semua masyarakat bisa menggunakan bahasa Bugis.

Secara garis besar penggunaan alih kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah dalam aktivitas masyarakat bertujuan untuk memperjelas komunikasi dan mencapai tujuan komunikasi, antara penutur dan lawan tutur (penutur dan penutur lainnya). Selain itu Penggunaan alih kode merupakan strategi komunikasi yang digunakan para penutur agar dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh penutur lainnya.

Hal tersebut memudahkan masyarakat dalam memahami tuturan masyarakat lainnya atau dalam menanggapi pertanyaan maupun pernyataan yang dilontarkan oleh orang-orang yang bersangkutan.

### **Bentuk Campur Kode**

Campur kode yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu dari bahasa Bugis dan bahasa Melayu. Dalam tutran masyarakat Desa Kalimas terdapat beberapa bahasa yang unsur-unsurnya disisipkan ke dalam bahasa Melayu. Campur

kode yang terjadi dalam masyarakat tersebut yaitu campur kode antara bahasa melayu dan bahasa bugis serta bahasa Indonesia. Berikut ini campur kode yang terjadi pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

### **Data II**

P1 : Mapettek lemo ga ssoyye? (metik jeruk tidak hari ini?)

P2 : Iya, pettek, die minta 100 kilo. (iya, petik, dia minta 100 kilo).

P1: Engka ma sms ga aga ? (ada sms nya kah ?)

P2 : oh... siaga tau mapettek ? (oh... berapa orang yang metik)

P1: empat orang jak.

P2 : iya, nde nnok, soalnya iya melo likka pengajian (saya tidak turun soalnya saya pergi pengajian).

P1 : mangngaji di mane? (mengaji di mana?)

P2 : ki bolanna janna, kok ende uda ni alena male minggu yolo?

(di rumah nya janna, kalo tidak sudah diambilnya minggu lalu.)

P1 : oh... soyye ni die ngambil? (oh... hari ini dia ngambil)

P2 : iya,

Setelah dilakukan penelitian dengan seksama, diketahui bahwa terdapat campur kode dalam aktivitas masyarakat Desa Kalimas Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Pada data II penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa yang digunakan.

Pada tuturan diatas penutur satu (P1) dan penutur dua (P2) tidak sengaja melakukan campur kode pada bahasa yang mereka gunakan. Bahasa pertama yang penutur gunakan adalah bahasa Bugis, tetapi penutur tidak sengaja menyelipkan

bahasa Melayu. P1 dan P2 membicarakan tentang pemetikan jeruk atau memanen jeruk. Awalnya P1 menggunakan bahasa Bugis, yaitu pada tuturan "Mapettek lemo ga ssoyye? (metik jeruk tidak hari ini?)", setelah tuturan tersebut P2 mencampurkan bahasa antara bahasa Bugis dan bahasa Melayu, yaitu pada tuturan "Iya pettek, die minta 100 kilo. (iya, petik, dia minta 100 kilo)", Dari tuturan P2 tersebut dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan tersebut mengalami percampuran bahasa.

Dalam penelitian ini ditemukan peristiwa percampuran atau mixing namun dalam hal ini, bukanlah merupakan peristiwa interferensi, tetapi merupakan ungkapan strategi yang spesifik bagi penutur, untuk menyampaikan tuturannya. campur kode ke dalam (inner code mixing), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Peristiwa campur kode sering muncul dalam tuturan (P1) dan (P2) untuk menunjukkan maksud-maksud tertentu sesuai keinginan penutur. Lawan tutur menyisipkan unsur bahasa lain sehingga menimbulkan campur kode agar dirasa lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan maksud tuturannya.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

Penelitian ini menemukan beberapa faktor penyebab alih kode antara penutur dan mitra tutur masyarakat Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab alih kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah yaitu hadirnya penutur ketiga, . Hadirnya penutur ketiga karena karena pada data I, penutur tiga (P3) tidak menguasai bahasa Bugis yang dilakukan penutur satu (P1), dan penutur dua (P2). Penutur tiga (P3) hanya bisa menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi, tetapi (P3) mengerti apa yang dibicarakan oleh (P1) dan (P2). Hanya saja

(P3) tidak menguasai kosa kata dalam berbahasa Bugis. Hal tersebut dimaksudkan agar penutur dapat menangkap dan memahami maksud yang disampaikan dengan lebih baik, sehingga memperlancar jalannya proses komunikasi.

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya alih kode yaitu lawan bicara atau lawan tutur dapat karena (P1) dan (P2) ini mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur (P3) sedikit kurang, pemakaian bahasa dilakukan penutur dan lawan tutur untuk memperjelas (mengartikan, menegaskan maksud kata dan kalimat). Beralihnya suasana bicara, dalam tuturan dalam alih kode pada masyarakat Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya juga terjadi karena agar lebih santai dan terlihat akrab dalam berkomunikasi.

Penelitian ini juga menemukan faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada data II dalam tuturan masyarakat Desa Kalimas Tengah yaitu (1) faktor wicara, dan (2) faktor keinginan penutur. Faktor peserta wicara meliputi faktor manusia atau penutur sebagai peserta wicara. Dalam kajian ini, timbulnya peristiwa campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah disebabkan oleh faktor peserta wicara yang meliputi keinginan penutur untuk menjelaskan dan faktor keinginan hubungan peran. Maksudnya, bagaimana hubungan antara penutur dengan lawan tutur, apakah akrab, sangat akrab, tidak akrab, atau biasa-biasa saja. Lawan tutur tidak merasa direndahkan atau tidak marah mendengar ucapan penutur, sebaliknya lawan tutur menerima apa adanya, bahkan merasa lebih akrab. Jadi maksud tuturannya untuk menjalin keakraban. Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya campur kode yaitu keinginan penutur. Penutur dalam tuturannya menyisipkan bahasa daerah dalam tuturannya hanyalah untuk menghormati, tanpa harus memperhatikan

apakah tutrannya itu sudah mengikuti kaidah bahasa atau tidak, terlebih tuturannya merupakan konteks sosial. Dengan menggunakan unsur penyisip tersebut penutur merasa senang karena maksud tuturannya disampaikan dengan cara menyisipkan unsur bahasa tertentu. Selain itu ada faktor keinginan penutur untuk menjelaskan. Maksudnya, menjelaskan unsur-unsur bahasa lain yang terdapat dalam tuturannya dengan memberikan pengertian serta penafsiran untuk memperoleh hubungan makna antara penutur dan penutur lainnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan kajian teori dapat diambil simpulan sebagai berikut. *Pertama* bentuk alih kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, berupa alih kode internal, yang meliputi : alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Melayu Pontianak. *Kedua* bentuk campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, berupa campur kode ke dalam (inner code mixing), yaitu dari bahasa Bugis Ke bahasa Melayu Pontianak. *Ketiga* faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, dibedakan oleh beberapa faktor yaitu hadirnya penutur ketiga. Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya alih kode yaitu lawan bicara atau lawan tutur. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu faktor wicara dan faktor keinginan penutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. dan Agustina Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Jendra, I Wayan. (1991). *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik; Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.